



POTENSI FISIK DESA WISATA BAHARI DI NAGARI SUNGAI PINANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Muhammad Danil Ihsan¹, Ahyuni², Widya Prarikeslan²
Program Studi Geografi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
e-mail : danicanon1@gmail.com

Abstrak

Nagari Sungai Pinang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Nagari Sungai Pinang terletak di pesisir pantai Pulau Sumatera. Nagari ini memiliki lingkungan yang masih alami dan potensi ekowisata bahari, namun kurang optimalnya pengelolaan daerah ini serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai ekowisata bahari menyebabkan tidak terkelolanya daerah ini dengan baik, sehingga sedikit wisatawan lokal maupun mancanegara yang dapat menikmati alam daerah tersebut. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui potensi fisik Nagari Sungai Pinang untuk dikembangkan sebagai desa kawasan ekowisata bahari. Data primer berupa kondisi fisik lingkungan dan perairan dan wawancara peran serta masyarakat sedangkan data sekunder berupa kondisi umum fisik, perairan dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Sungai Pinang secara fisik memiliki potensi yang bagus dengan keadaan perairan yang cukup jernih serta temperatur permukaan yang cukup baik untuk budidaya terumbu karang, penangkaran penyu, pemancingan ikan, dan *snorkelling* untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari.

Kata Kunci : Ekowisata Bahari, Penangkaran Penyu, Terumbu Karang, Snorkeling, Sungai Pinang

Abstract

Sungai Pinang Village is one of the villages in Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. Nagari Sungai Pinang is located on the coast of the island of Sumatra. This Nagari has an unspoiled environment and marine ecotourism potential, but the lack of optimal management of this area and the lack of public knowledge about marine ecotourism cause this area to be poorly managed, so that few local or foreign tourists can enjoy the natural area. The purpose of this study was to determine the physical potential of Nagari Sungai Pinang to be developed as a marine ecotourism village. Primary data is in the form of physical conditions of the environment and waters and interviews of community participation while secondary data are in the form of general physical conditions, waters and communities. The results showed that Nagari Sungai Pinang physically had good potential with fairly clear water conditions and sufficient surface temperature for coral reef cultivation, turtle breeding, fishing, and snorkelling to be developed as a marine ecotourism area.

¹ Mahasiswa Program Studi Geografi

² Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi kepariwisataan.

Sumaatmadja (1981), geografi sebagai suatu kajian studi (*unified geography*) melihat suatu komponen alamiah dan insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan (Pramesty, 2012).

Oseanografi secara sederhana merupakan suatu ilmu yang mempelajari lautan atau ilmuyang menceritakan tentang laut, baik bentuk, organisme serta semua fenomena terjadi yang berhubungan dengan laut. Secara umum oseanografi merupakan perpaduan beberapa ilmu lain yaitu fisika, kimia biologi dan geologi (Prarikeslan, 2016).

Mathieson dan Wall (1982) menyimpulkan bahwa pariwisata adalah perpindahan masyarakat untuk sementara ke suatu destinasi di luar tempat normal mereka tinggal

dan bekerja untuk melakukan aktivitas di daerah destinasi dengan adanya fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya (Bagus, 2012).

Pendekatan Pariwisata terdiri dari Penawaran dan Permintaan. Dalam penawaran (*supply*) menurut Bukart dan Medlik, (1980) ada 4 aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, yaitu :

1. *Attraction* (daya tarik)
2. *Acceseable* (bisa dicapai)
3. *Amenities* (fasilitas)
4. *Ancillary* (adanya lembaga pariwisata)

Potensi wisata adalah berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Pengertian pariwisata bahari atau tirta seperti yang diungkapkan oleh Pendit (2003), adalah jenis pariwisata ini dikaitkan dengan kegiatan olah raga air lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau lautan lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi selancar mendayung dan sebagainya. Menurut Ardika (2000) wisata bahari adalah wisata dan lingkungan yang berdasarkan daya tarik bahari kawasan perairan dan kelautan. Sedangkan menurut Keraf (2000), wisata bahari adalah kegiatan menikmati keindahan dan keunikan daya tarik wisata alam di wilayah

pesisir dan laut dekat pantai yang menunjang kegiatan rekreasi lain.

Kemajuan sektor ekonomi dalam wilayah pesisir mengacu pada sektor pariwisata yang nantinya dapat meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat melalui tingkat pemenuhan kebutuhan wisatawan. Wisata yang paling banyak diminati oleh masyarakat baik lokal maupun non lokal yaitu wisata yang mengarah ke alam. Jenis pariwisata alam yang saat ini banyak mendatangkan wisatawan baik lokal maupun asing adalah wisata bahari.

Nagari Sungai Pinang merupakan nagari yang berada di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Selain itu, Nagari Sungai Pinang terletak di pinggir pantai dan memiliki air terjun yang indah. Nagari Sungai Pinang merupakan salah satu nagari yang masuk dalam Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh.

Masalah pariwisata bahari yang terjadi di Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan di antaranya adalah belum optimalnya potensi pengembangan pariwisata mengingat Nagari Sungai Pinang memiliki keindahan pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat. Pengelolaan objek wisata bahari di Nagari Sungai Pinang terkesan apa adanya, kurangnya penyediaan infrastruktur yang cukup dan

pengemasan obyek wisata dengan hasil karya penduduk lokal.

Daya tarik utama di Nagari Sungai Pinang dan pulau-pulainya adalah keindahan alam yang harus dijaga dan dilestarikan yang dapat memberikan nilai tambah sebagai destinasi utama. Pengembangan pariwisata bahari perlu diperhatikan kelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, terpenuhinya kepuasan pengunjung dan peningkatan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan pengembangan.

Pengelolaan desa wisata yang berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desanya yang dijadikan sebagai desa wisata bahari.

Atraksi Wisata adalah daya tarik dari suatu objek pariwisata ataupun hasil kesenian suatu daerah tertentu yang dapat menarik wisatawan / turis asing untuk berkunjung menuju ke tempat wisata tersebut. (James dan Spillane, 1987)

Menurut Cohen dan Uphoff (1979) peran atau partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan atau pemanfaatan pengawasan, menikmati hasil dan evaluasi . Selain itu aspek akan syarat-syarat tumbuhnya partisipasi dalam masyarakat juga menjadi suatu hal yang perlu

diperhatikan seperti adanya kesempatan, kemampuan dan kemauan (Slamet, 2003).

Menurut Conyers dan Hill dalam buku Perencanaan Penggunaan Lahan (Ahyuni, 2016), perencanaan pembangunan di dunia ketiga saat ini dikenal dua tipe perencanaan yaitu perencanaan ekonomi atau perencanaan pembangunan (*economic/development planning*) dan perencanaan fisik (*physical planning*). Dengan tersedianya potensi fisik serta potensi pariwisata yang besar di Nagari Sungai Pinang, diharapkan dapat dilanjutkan dengan membuat *physical planning* dan dilanjutkan dengan *economic/development planning* sehingga tercipta daerah atau kawasan yang terencana dengan baik.

Potensi pariwisata yang tinggi di wilayah Nagari Sungai Pinang sudah seharusnya dapat dioptimalkan, bukan hanya dilihat sebagai potensi pendapatan daerah namun sebagai salah satu upaya melestarikan lingkungan melalui pengembangan pariwisata. Sebagai salah satu penggerak utama perkembangan industri pariwisata pemerintah daerah Nagari Sungai Pinang dibutuhkan peranannya baik itu untuk mengelola maupun memasarkan produk - produk pariwisata agar dapat menjadi sumber pendapatan potensial bagi daerah. Melalui berbagai terobosan

kebijakannya, diharapkan pemerintah daerah mampu merangkul berbagai stakeholder demi keberlangsungan industri pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui potensi fisik Nagari Sungai Pinang untuk dikembangkan sebagai desa kawasan wisata bahari.

Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang merupakan gabungan penelitian antara kuantitatif dan deskriptif. Untuk kuantitatif digunakan untuk zonasi atraksi wisata, sedangkan untuk deskriptif yaitu menjelaskan setiap potensi atraksi wisata yang ada.

1.1. Terumbu Karang

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Terumbu karang termasuk dalam jenis filum *Cnidaria* kelas *Anthozoa* yang memiliki tentakel. Kelas *Anthozoa* tersebut terdiri dari dua Subkelas yaitu *Hexacorallia* (atau *Zoantharia*) dan *Octocorallia*, yang keduanya dibedakan secara asal-usul, Morfologi dan Fisiologi. Untuk melihat indikator pertumbuhan terumbu karang bisa kita lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Pertumbuhan Karang

No	Parameter	Kisaran
1	Cahaya	15 – 20 % dari intensitas cahaya permukaan < 20 meter (optimal)
2	Kedalaman	20 – 50 meter (kurang optimal) >50 meter (tidak sesuai)
3	Suhu Tahunan	23°C - 25°C
4	Salinitas	32 – 35 ‰ (optimal) 27 – 32 ‰ dan 35 – 42 ‰ (kurang optimal)
5	Substrat	Substrat yang keras atau yang mengandung batu- batuan keras (optimal)

Sumber : Ekologi Karang Pada Terumbu Buatan

1.2. Selam dan *Snorkeling*

Pada kegiatan wisata selam ada beberapa kategori yang harus diperhatikan untuk kelayakan suatu lokasi penyelaman yaitu, kecerahan

perairan, tutupan komunitas karang, jenis karang, jenis ikan karang, kecepatan arus, dan kedalaman terumbu karang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Kesesuaian Wisata Selam

No	Parameter	Sesuai	Cukup Sesuai	Sesuai Bersyarat	Tidak Sesuai
1	Kedalaman Perairan	6 – 15 meter	15 – 20 meter	20 – 30 meter	>30 meter
2	Kecepatan Arus	15 cm/s	15 – 30 cm/s	30 – 50 cm/s	>50 cm/s
3	Kecerahan Perairan	80 – 100 %	50 – 80 %	20 – 50 %	<20%

Sumber : Yulianda, 2007 dalam Putra 2013

Snorkeling (skin diving) diartikan sebagai salah satu jenis menyelam di bawah air menggunakan *snorkel*, alat khusus berupa pipa yang dihubungkan dengan udara yang membuat kita dapat bernapas di dalam air, dengan posisi kepala tetap di dalam air sambil menikmati keindahan yang berada di dasar (Suhonggo, 1998 dalam Santoso 1998).

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan *scuba diving*, berupa

kecerahan perairan, tutupan karang, jenis bentuk pertumbuhan karang (*lifeform*) karang, jenis ikan karang, kecepatan arus, dan kedalaman terumbu karang serta ditambahkan lebar hamparan dasar karang, sedangkan untuk memenuhi daya dukungnya, area yang harus tersedia untuk seorang pengunjung adalah 500 m², dan waktu yang dibutuhkan dalam sehari 6 jam (Yulianda, 2007). Untuk parameter wisata snorkeling bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Parameter Kesesuaian Wisata Snorkeling

No	Parameter	Sesuai	Cukup Sesuai	Sesuai Bersyarat	Tidak Sesuai
1	Kedalaman Perairan	1 – 3 meter	3 – 6 meter	6 – 10meter	>10 meter
2	Kecepatan Arus	15 cm/s	15 – 30 cm/s	30 – 50 cm/s	>50 cm/s
3	Kecerahan Perairan	80 – 100%	50 – 80%	20 – 50 %	<20%

Sumber : Yulianda, 2007 dalam Putra 2013

1.3. Penangkaran Penyu

Penyu hidup di dua habitat yang berbeda yaitu di laut sebagai habitat utama bagi keseluruhan hidupnya dan habitat darat yang digunakan penyu hanya pada waktu bertelur dan penetasan telur. Habitat darat sebagai tempat peneluran (*nesting ground*), memiliki beberapa karakteristik. Tempat yang cocok untuk penyu bertelur memiliki butiran pasir tertentu yang mudah digali dan aman untuk melakukan penetasan. Warna pasir yang biasa dijadikan tempat peneluran adalah warna keputih-putihan dan agak gelap (Nuitja, 1992). Pantai berpasir tebal dengan latar belakang hutan lebat dari jenis pohon pandan (*Pandanus tectorius*), memberikan naluri penyu untuk bertelur. Menurut Nuitja (1992) penyu hijau menyukai pembuatan sarang di bawah naungan pohon pandan laut, karena perakaran

pandan meningkatkan kelembapan, memberikan kestabilan pada pasir dan memberikan rasa aman saat penggalian lubang sarang penyu.

1.4. Voli Pantai

Voli pantai populer sebagai aktivitas rekreasi di tempat-tempat yang memiliki pantai berpasir yang luas, namun sering juga dimainkan di lapangan pasir yang bukan di pantai. Bahkan, olahraga ini populer di beberapa negara yang tidak berbatasan dengan laut, seperti Swiss. Olahraga ini termasuk olahraga yang dipertandingkan di Olimpiade, dan badan tertingginya adalah *Fédération Internationale de Volleyball*. Menurut peraturan resmi, voli pantai menggunakan dua orang dalam satu tim. Kategori voli pantai parameter yang diamati tipe pantai, lebar pantai, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matrik Kesesuaian Lahan Voli Pantai

No	Parameter	Sangat Sesuai	Cukup Sesuai	Sesuai Bersyarat	Tidak Sesuai
1	Tipe Pantai	Pasir putih	Pasir putih, sedikit karang	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	Lumpur, berbatu, terjal
2	Lebar Pantai (m)	15 meter	10 – 15 meter	3 – 10 meter	<3 meter

3	Kemiringan Pantai	<10 %	10 – 25 %	25 – 45 %	>45 %
---	-------------------	-------	-----------	-----------	-------

Sumber : Yulianda, 2007 dalam Safina, dkk., 2015

1.5. Berenang

Berenang adalah gerakan sewaktu bergerak di air. Berenang biasanya dilakukan tanpa perlengkapan buatan. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk rekreasi dan olahraga. Berenang dipakai sewaktu bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya di air, mencari ikan, mandi, atau melakukan olahraga air.

Kategori berenang parameter yang dilihat adalah tipe pantai, lebar pantai, kedalaman perairan, dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar yang bisa dilihat selengkapnya pada tabel 5.

Tabel 5. Matriks Kesesuaian Lahan Kategori Berenang

No	Parameter	Sangat Sesuai	Cukup Sesuai	Sesuai Bersyarat	Tidak Sesuai
1	Tipe Pantai	Pasir putih	Pasir putih, sedikit karang	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	Lumpur, berbatu, terjal
2	Lebar Pantai (m)	15	10 - 15	3 -10	<3
3	Kedalaman Perairan (m)	0 – 3	>3 – 6	>6 – 10	10
4	Dasar Perairan	Pasir	Karang berpasir	Pasir berlumpur	Lumpur
5	Kecepatan Arus (m/det)	0 – 0,17	>0,17 – 0,34	>0,34 – 0,51	>0,51
6	Kemiringan Pantai	<10	10 – 25	25 – 45	>45
7	Kecerahan Perairan (m)	80 – 100	50 – <80	20 – <50	<20
8	Penutupan lahan pantai	Kelapa, lahan terbuka	Semak, belukar rendah, savana	Belukar tinggi	Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan
9	Biota berbahaya	Tidak ada	Bulu babi	Bulu babi, ikan pari	Bulu babi, ikan pari, lepu, ikan hiu
10	Ketersediaan Air Tawar (km)	<0,5	>0,5 – 1	1 – 2	>2km

Sumber : Yulianda, 2007 dalam Nugraha, dkk 2013

1.6. Memancing

Memancing yang merupakan kata kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menangkap ikan dengan pancing atau dengan kail. Kata dasar dari memancing yaitu pancing.

Pancing yang merupakan kata benda adalah alat untuk menangkap ikan, terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan ganggang dari kayu, bambu dan lain sebagainya.

Tabel 6. Kriteria Indeks Kesesuaian Wisata Mancing

No	Parameter	Keterangan
1	Kecerahan (meter)	>10 (sangat sesuai)
		5 – 10 (sesuai)
		3 – 5 (tidak sesuai)
2	Jenis Ikan	>4 (sangat sesuai)
		3-4 (sesuai)
		2 (tidak sesuai)

Sumber : Yulianda, 2007 dalam Nugraha, 2013

1.7. Berperahu dan *Banana Boat*

Perahu pisang adalah sejenis perahu karet tanpa mesin yang berbentuk seperti pisang dan digunakan untuk tujuan rekreasi. Perahu pisang bisa melaju dengan ditarik oleh perahu bermesin. Perahu ini ditemukan oleh Glenn Matthews pada akhir 1980-an. Model yang berbeda biasanya mampu dinaiki tiga sampai sepuluh orang. Mereka duduk di tabung utama sementara kaki mereka diletakkan di kedua tabung yang berada di samping perahu dan berguna untuk menstabilkan perahu. Perahu ini umumnya berwarna kuning, sesuai warna pisang. Orang

yang menaiki perahun ini harus selalu mengenakan baju pelampung untuk alasan keselamatan. Kategori berperahu dan banana boat parameter yang diamati adalah kedalaman laut dan kecepatan arus dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kriteria Indeks Kesesuaian Wisata Perahu dan *Banana Boat*

No	Parameter	Keterangan
1	Kedalaman (meter)	8 (sangat sesuai)
		4 – 8 (sesuai)
		4 (tidak sesuai)
2	Kecepatan Arus (m/detik)	0 – 0,15 (sangat sesuai)
		0,15 – 0,40 (sesuai)
		>0,40 (tidak sesuai)

Sumber : Safina, dkk 2015

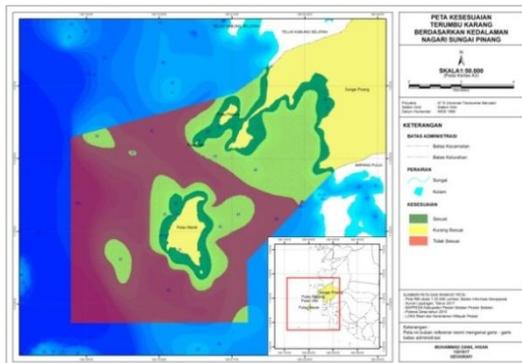
Hasil Dan Pembahasan

1. Terumbu Karang

Dalam menentukan kesesuaian budidaya terumbu karang di Nagari Sungai Pinang, maka dilakukan proses matching sesuai dengan parameter pertumbuhan karang yang terdapat pada Tabel 1.

Untuk parameter kecerahan perairan di Teluk Sungai Pinang berkisar antara 8 – 16 m tergantung kondisi pada saat mengambil sampel. Untuk Parameter kedalaman bisa kita lihat pada Gambar 1 yang dimana beberapa tempat memiliki kedalaman yang sesuai dan beberapa kurang sesuai. Untuk suhu tahunan, Nagari Sungai Pinang dalam setahun memiliki suhu berkisar antara 22°C – 26°C dan pernah juga suhu laut di

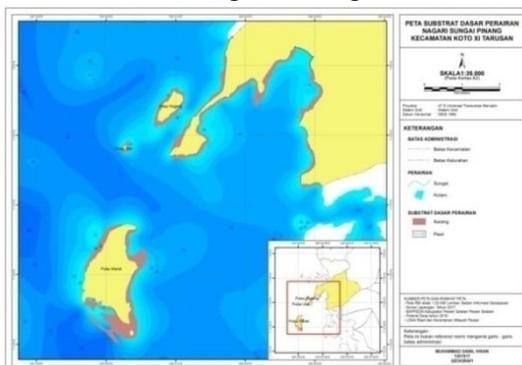
Teluk Sungai Pinang mencapai $26^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$. Salinitas pada Nagari Sungai Pinang berkisar antara 33,5 – 34,5 PSU.



Gambar 1 : Peta Kesesuaian

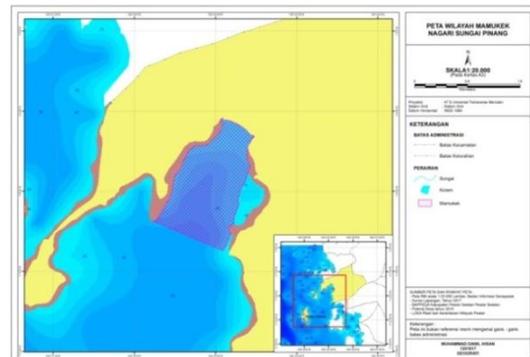
Kedalaman Untuk Terumbu Karang

Parameter berupa substrat dasar bisa kita lihat pada Gambar 2 dimana Teluk Sungai Pinang terdiri dari karang dan pasir dan tidak ditemukan lumpur ataupun lumpur hitam di sekitar Teluk Sungai Pinang.



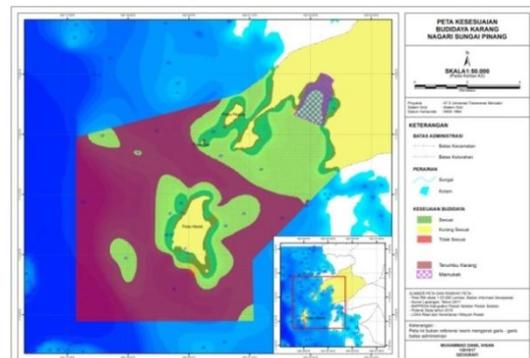
Gambar 2 : Peta Substrat Dasar Perairan

Pada parameter selanjutnya *mamukek* bisa kita lihat pada Gambar 3. Menurut KBBI *Mamukek* atau memukat artinya menangkap ikan dengan pukat. Sedangkan pukat artinya adalah jaring (jala) besar dan panjang untuk menangkap ikan.



Gambar 3 : Peta Lokasi *Mamukek*

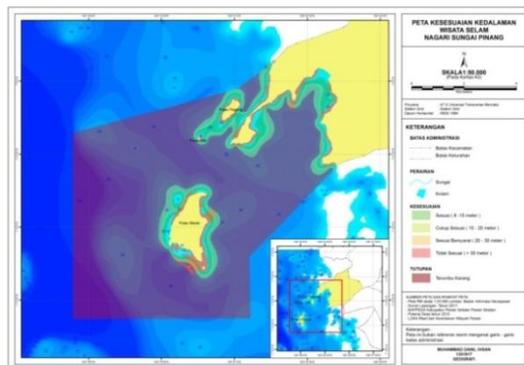
Hasil dari keseluruhan parameter setelah dilakukan proses matching bisa kita lihat pada Gambar 4.



Gambar 4 : Peta Kesesuaian Karang

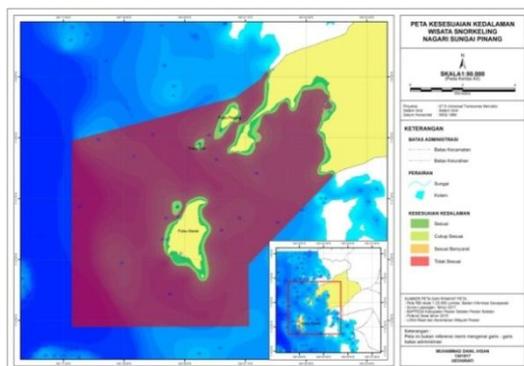
2. Selam dan *Snorkeling*

Teluk Sungai Pinang memiliki kedalaman sekitar 10 meter 100 meter. Selain memiliki kedalaman yang sesuai untuk selam, Teluk Sungai Pinang juga memiliki kecepatan arus yang tidak terlalu tinggi yang dimanarata-rata dibawah 10 cm/s. Sedangkan kecerahan di daerah teluk yang berkisar antara 8 – 16 meter cukup untuk wisata selam. Untuk wisata selam, area yang sesuai bisa kita lihat pada Gambar 5.



Gambar 5 : Peta Kesesuaian Selam

Berbeda dengan selam, untuk *Snorkeling* kedalamannya tidak bisa terlalu dalam bisa kita lihat pada Gambar 6.



Gambar 6 : Peta Kesesuaian *Snorkeling*

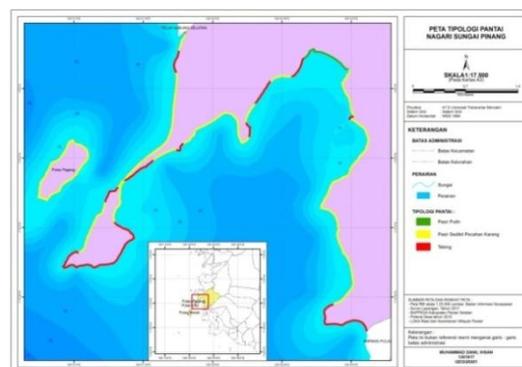
3. Penangkaran Penyu

Nagari Sungai Pinang yang memiliki banyak pasir putih di beberapa tempat dan juga tumbuhan pandan, membuat naluri alami penyu untuk bertelur di sekitar pantai Nagari Sungai Pinang. Bahkan untuk pantai yang berada dekat permukiman juga ada penyu yang bertelur. Untuk melihat potensi daerah pantai tempat bertelurnya penyu bisa kita lihat pada Gambar 7.

4. Voli Pantai

Parameter yang digunakan yang pertama yaitu tipe pantai, beberapa tempat di Nagari Sungai Pinang memiliki pasir putih seperti di dekat

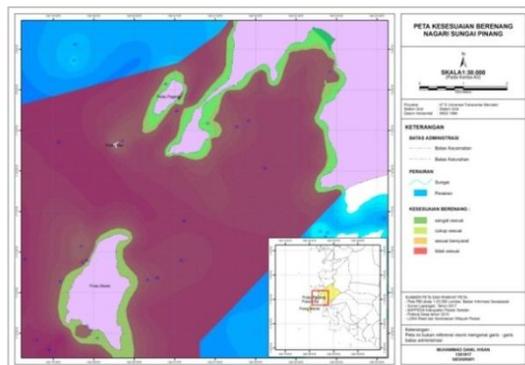
daerah permukiman Nagari Sungai Pinang. Di Nagari Sungai Pinang sendiri telah disediakan lapangan untuk masyarakat maupun wisatawan untuk melakukan voli pantai. Untuk kesesuaian bermain voli pantai bisa kita lihat peta tipologi pantai pada gambar 7. Yang dimana jika pantai tersebut berpasir putih maka cocok untuk dilakukan voli pantai di daerah tersebut.



Gambar 7 : Peta Tipologi Pantai

5. Berenang

Di Teluk Sungai Pinang wisatawan bisa melakukan kegiatan berenang. Ombak yang tidak terlalu tinggi dan arus yang tidak terlalu cepat juga menjadi salah satu indikator dalam kesesuaian berenang. Dan di pulau-pulau kecil kita bisa berenang. Untuk peralatan berenang seperti kaca mata renang dan ban pelampung bisa di sewa di Pamutusan dengan Pengelelola dan juga bisa melalui klub Andespin yang diketuai oleh saudara David.



Gambar 8 : Peta Kesesuaian Berenang

6. Memancing

Nagari Sungai Pinang yang masih memiliki kawasan alami dan terdapatnya pulau-pulau kecil bisa dijadikan destinasi wisata memancing. Banyaknya jenis ikan yang ada di Teluk Sungai Pinang dan tingginya kecerahan perairan di Teluk Sungai Pinang dan adanya Terumbu Karang merupakan salah satu daya tarik bagi pemancing.

Tabel 8. Nama Ikan Hasil

Tangkapan Nelayan

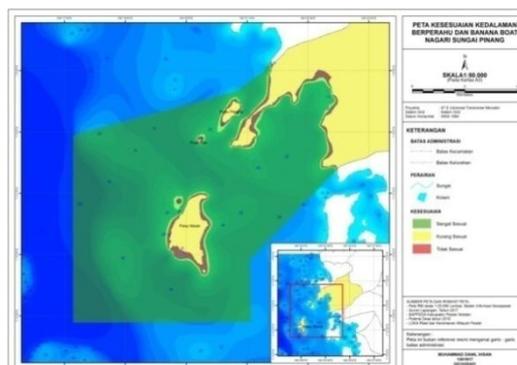
No	Nama Daerah	No	Nama Daerah
1	Ikan Balanak	12	Ikan Kunyit
2	Ikan Bayam - bayam	13	Ikan Kurau
3	Ikan Giant Traveli	14	Ikan Kuriak
4	Ikan Jarang Gigi	15	Ikan Mulin
5	Ikan Kareh Kapalo	16	Ikan Nawi (Kakap)
6	Ikan Kerapu Luluak	17	Ikan Pari
7	Ikan Kerapu Macan	18	Ikan Pisang-pisang
8	Ikan Kerapu Mancik	19	Ikan Sirandang
9	Ikan Kerapu	20	Ikan

	Minyak		Swangi
10	Ikan Kerong	21	Ikan Tando
11	Ikan Kumua	22	Ikan
	Darah		Tanduak

Sumber : Data Primer Lapangan

7. Berperahu dan *Banana Boat*

Banana Boat atau perahu pisang merupakan wisata yang menyenangkan yang dilakukan di perairan teluk yang tenang. Di Nagari Sungai Pinang dengan kecepatan arus yang tidak terlalu tinggi bisa dijadikan destinasi wisata. Dengan kriteria yang cocok untuk *Banana Boat* tersebut sayang tidak diiringi dengan adanya pengelolaan wisata *Banana Boat*.



Gambar 9. Peta Kesesuaian Berperahu dan *Banana Boat*

8. Pulau – Pulau Kecil

Sungai Pinang memiliki beberapa pulau kecil yang bisa dijadikan objek wisata, seperti Pulau Marak, Pulau Ular, serta Pamutusan. Pulau Marak terletak di bagian terluar dari Nagari Sungai Pinang yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Pulau Marak memiliki luas 211,467 Ha dan Pulau Marak memiliki hamparan terumbu karang yang sangat luas, yang luasnya sekitar 95,772 Ha atau 42,35%

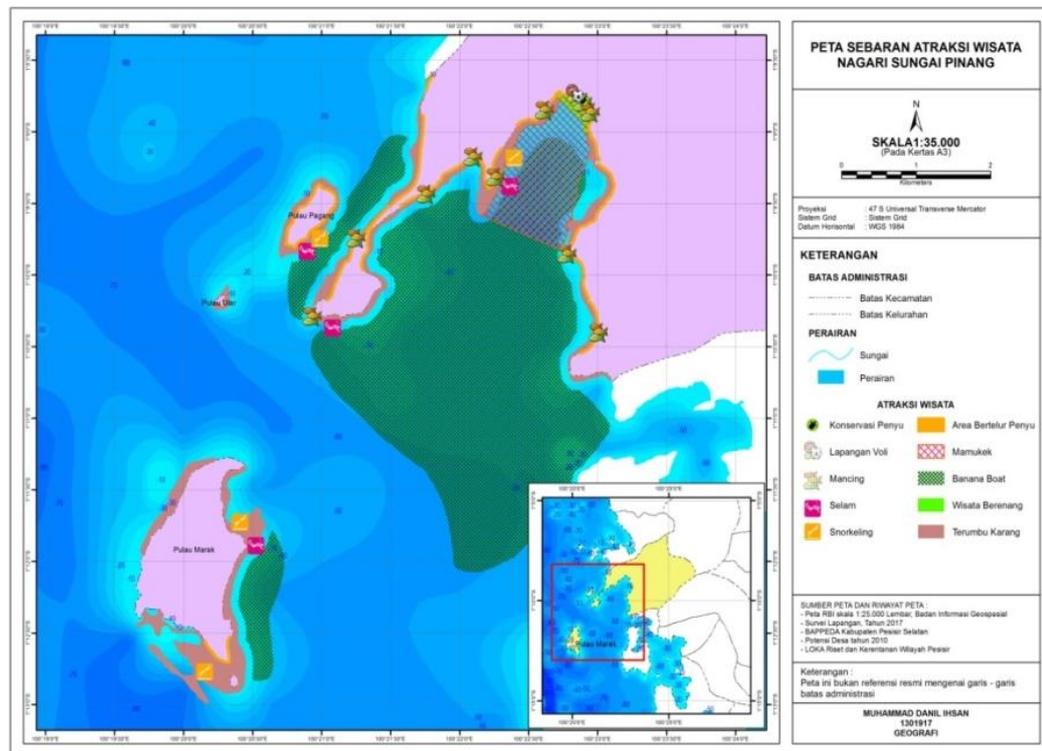
karang yang ada di Nagari Sungai Pinang. Pulau Marak merupakan pusat konservasi Siamang dan di Pulau Marak kita bisa melihat kandang-kandang siamang berderet rapi. Selain Siamang di Pulau Marak kita juga bisa melihat berbagai Fauna lain, seperti burung, kupu-kupu, reptil, kura-kura darat, labi-labi amfibi hingga babi hutan. Selain menikmati fauna di Pulau Marak kita juga bisa menyelam, snorkeling, memancing, berenang dll.

Pulau Pagang memiliki luas 26,288 Ha atau 0,75% dari luas wilayah Nagari Sungai Pinang. Di Pulau ini terdapat Terumbu Karang, dengan luas 18,882 Ha atau 1,67Ha dari luas wilayah terumbu karang di Nagari Sungai Pinang. Pulau Pagang memiliki air laut yang jernih serta pasir pantai yang putih dan lembut. Di Pulau Pagang kita bisa melakukan atraksi wisata berupa selam, snorkeling, memancing, voli pantai, berenang, berjemur dan lain sebagainya.

Pamutusan merupakan sebuah pulau yang masih terhubung dengan

Nagari Sungai Pinang di Sumatera. Pulau ini memiliki keunikan sendiri, dimana pada siang hari saat laut surut maka pulau ini terhubung pada Pulau Sumatera sedangkan pada malam hari saat laut sedang pasang maka pulau ini terpisah karena tertutup oleh laut. Di Pulau ini sudah ada pengelola dan tinggal disana yang dipanggil Pak Pollin. Di sini para wisatawan dapat menyewa snorkel, kacamata renang, ban pelampung dan lain sebagainya. Di Pamutusan juga sudah terdapat villa yang dapat kita pakai dengan cara menyewa kepada pihak pengelola. Fasilitas yang sudah disediakan seperti toilet umum, gazebo, bangku santai, *hammock*, rumah pohon bahkan banana boat sudah ada.

Pulau Ular adalah sebuah pulau kecil yang tidak berpenduduk dan terletak pada bagian sebelah barat Pulau Pagang dan Pamutusan. Untuk pergi ke pulau Ular bisa menaiki kapal bermotor dari Nagari Sungai Pinang.



Gambar 10. Peta Sebaran Atraksi Wisata di Nagari Sungai Pinang

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Nagari Sungai Pinang secara fisik dapat dikembangkan menjadi Wisata Bahari Terpadu dengan atraksi wisata seperti wisata Terumbu Karang, Selam, Snorkeling, Penangkaran Penyu, Voli Pantai, Berenang, Memancing, Berperahu, *Banana Boat* dan Pulau pulau Kecil. Untuk potensi yang sebaiknya difokuskan ialah budidaya terumbu karang dan penangkaran penyu. Hal ini dikarenakan Nagari Sungai Pinang memiliki terumbu karang seluas 107,699 Ha. Sedangkan selanjutnya penangkaran penyu, yang dimana penyu yang termasuk hewan

dilindungi memiliki banyak manfaat dalam ekosistem bawah laut.

Diharapkan, pemerintah dan beberapa lembaga terkait mengembangkan setiap atraksi wisata yang ada di Nagari Sungai Pinang, terutama wisata berkelanjutan seperti Budidaya Terumbu Karang dan Penangkaran Penyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyuni 2016. *Perencanaan Penggunaan Lahan*. Jakarta : Kencana
- Mathieson, Alister dan Wall, Geoffrey. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. New York. Longman Scientific and Technical.
- Ardika, I Gede. *Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Wisata Bahari di Bali*. Naskah

- Lengkap Seminar Nasional. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bagus, I Gusti. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Burkart, A.J dan Medlik, S.1980. *Tourism Past, Present nad Future*. London: Heinman
- Cohen ,J.M, and N.T. Uphoff. 1977. *Rural Development Participation*. New York: Ithaca.
- Hall, Michael. 2006. *The Geography of Tourism and Recreation : Environment, place and space*. Routledge Taylor & Francis Group
- James dan Spillen. 1987. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta : Kanisius
- Keraf. 2000 *Dimensi Budaya Ekologi Pesisir Dalam Pengembangan Wisata Bahari*. Naskah Seminar, Denpasar Kajian Budaya Universitas Udayana. Bali: Universitas Udayana.
- Nugraha, P. Indaro, H. Helmi, A.M. 2013. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013 Halaman 130-139
- Nuitja, I.N.S 1992 *Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut*. Bogor: IPB Press.
- Pendit, Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Pramesty, Anesty. 2012. *Prospek dan Upaya Pengembangan Pariwisata Cavetubing Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prarikeslan, W. 2016. *Oceanografi*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Andri. 2013. *Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Terumbu Karang untuk Wisata Selam dan Snorkeling di Kawasan Saporkren Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat*. Skripsi : Universitas Hasanudin.
- Safina, Patana, P., & Muhtadi, A. (t.thn.). *Analisis Potensi dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Mutiara 88 Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*.
- Santoso, FE Astuti. 1998. *Memperkenalkan Wisata Selam Sebagai Salah Satu Penunjang Wisata Bahari di Indonesia. Pendidikan Kepariwisataaan Universitas Kristen Petra*. Surabaya.
- Slamet.2003. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: alumni.